

Pendidikan di Era Revolusi Digital (*Civil society 5.0 Era*) Perspektif Yuval Noah Harari

Dominikus Zinyo Darling^{1*}, Angelus Pasli Armansi², Fransiskus Alvio Marsoyo³, Gunawan Santoso⁴

^{1,2,3}*Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*

⁴*Universitas Muhamamdiyah Jakarta*

*Corresponding email: sinyodarling@gmail.com.

Abstrak - Sementara memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat dengan perkembangan teknologi dan masifnya penggunaan internet, kini dunia hadir dengan revolusi baru yakni *civil society 5.0*, suatu revolusi yang menekankan konsep kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan nilai-nilai baru yang berkelanjutan. Kekhasan utama revolusi ini adalah kemajuan dunia digital, sehingga era *civil society 5.0* sering disebut sebagai revolusi digital. Sebagai wadah yang memiliki tugas untuk melahirkan manusia yang tanggap zaman, dunia pendidikan juga menerima dampak yang kuat dari konsep *civil society 5.0*. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan keberadaan dunia pendidikan dalam era *civil society 5.0*. Hal ini mencakup bagaimana dunia pendidikan menanggapi revolusi revolusi digital, dan apa yang perlu dibuat oleh dunia pendidikan untuk melahirkan manusia yang berguna di era ini. Adapun yang menjadi titik tolak pikiran dari tulisan ini adalah dengan menganalisis pemikiran seorang sejarahwan dan filsuf modern, Yuval Noah Harari. Harari terkenal dengan analisis sejarahnya yang tidak hanya mencakup masa lalu, tetapi juga masa sekarang dan masa depan. Analisis sejarah masa depan Harari menjadi pedoman dalam membentuk pendidikan di era *civil society 5.0*.

Kata kunci: Pendidikan, Revolusi digital, Civil Society 5.0, Yuval Noah Harari

Abstract - While entering the era of revolution 4.0 which is full of technological developments and massive use of the internet, now the world is present with the new revolution, named *civil society 5.0*, the revolution that emphasizes the concept of collaboration between humans and technology to create the new sustainable values. The main characteristic of this era is the progress of digital world, so that the era of *civil society 5.0* is often referred to as the digital revolution. As a forum that has the task of producing people who are responsive to changing times, the "education" also receives the impact from the concept of *civil society 5.0*. This article aims to explain the existence of the world of education in the concept of *civil society 5.0*. It includes how the world of education responds to the digital revolution, and what the education needs to do to create useful people in this era. The point of view for this article is analyzing the thoughts of a modern historian and philosopher, Yuval Noah Harari. Harari is renowned for his historical analyses that cover not only the past, but also the present and the future. Harari's future historical analysis becomes a guide in shaping education in the era of *civil society 5.0*.

Keywords: Education, Digital Revolution, Civil Society 5.0, Yuval Noah Harari

Pendahuluan

Umat manusia sedang menghadapi revolusi yang belum pernah terjadi sebelumnya, ketika semua cerita lama runtuh lalu dengan cepat digantikan cerita baru yang terkesan tumpang tindih (Harari, 2020). Kemajuan ilmu pengetahuan memberikan disinyalir memberikan perubahan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Kemajuan itu tidak hanya berdampak pada satu sisi kehidupan masyarakat, namun juga berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan, baik politik,

ekonomi, kebudayaan bahkan pendidikan (Amani et al., 2023). Kemajuan itu pada dasarnya seperti sebilah pisau bermata dua, di satu sisi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan kemanusiaannya, di sisi lain juga mereduksi kemanusiaan manusia melalui dominasi teknologi. Perkembangan seperti ini menuntut manusia untuk terus bertransformasi seiring dengan tuntutan kebutuhannya.

Sementara memasuki era *information society 4.0* yang ditandai dengan masifnya penggunaan internet atau *internet of things (IoT)* dalam berbagai aspek kehidupan, *civil society 5.0* hadir selangkah lebih maju dengan fokus pada peningkatan kolaborasi antara manusia dan teknologi sebagai dasarnya (Amalia & Munif, 2023). Revolusi digital atau *civil society 5.0* memberikan porsi pada superioritas teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terjadi karena kekhususan dari masyarakat 5.0 mengacu pada perkembangan teknologi yang terus meningkatkan otomatisasi dan digitalisasi yang memerlukan kecakapan tingkat tinggi dalam pelaksanaannya. Digitalisasi dalam kapasitas yang besar mengharuskan manusia untuk berkembang lebih cepat mengikuti tuntutan itu. Bahkan seorang sejarawan dan filsuf modern, Yuval Noah Harari memprediksi bahwa puncak revolusi digital (*civil society 5.0*) akan mengharuskan masyarakat untuk bermigrasi ke dunia maya dengan identitas dan pengetahuan yang begitu cair dan kompleks (Harari, 2020). Kehadiran revolui digital (*civil society 5.0*) tampaknya menghadirkan aspek baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan di era *society 5.0* memberikan penekanan pada pembangunan manusia yang memiliki basis pengetahuan yang kuat, daya kritis serta etika dengan ditopang perkembangan teknologi. Meskipun peran teknologi sangat nyata, terutama dan berbagai kemampuan kecerdasan buatan, tetapi pada dasarnya, *civil society 5.0* masih mengakui bahwa pusat dari manusia “super pintar” tetaplah manusia itu sendiri (Setyawan, 2023). Meskipun teknologi disinyalir memiliki superioritas atas berbagai kehidupan manusia, ia tidak akan bisa menggantikan eksistensi manusia itu sendiri, tetapi ia hanya bisa mendampingi dan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menemukan makna dirinya sendiri.

Yuval Noah Harari, seorang sejarawan dan filsuf populer di abad ke-21, menggambarkan situasi ini sebagai zaman kebingungan (Harari, 2020). Perkembangan teknologi seperti realitas yang terjadi dalam era *civil society 5.0* menempatkan manusia pada suatu koridor yang dipenuhi lampu kelap-kelip (dalam pesta taman) yang bahkan bahayanya tak kalah besar dibandingkan dengan koridor gelap (Febiyanti et al., 2023). Dunia pendidikan dituntut untuk benar-benar mampu melahirkan manusia yang memiliki kualitas dan kapasitas untuk memahami esensi dan makna hidup manusia di tengah perkembangan dunia digital yang terus berkembang (Hamidah et al., 2022). Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan konsep revolusi digital (*civil society 5.0*) serta implikasinya terhadap dunia pendidikan, kemudian penulis akan menjelaskan keterampilan yang diperlukan oleh manusia di era *civil society 5.0* dengan berdasar pada pemikiran Yuval Noah Harari.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap pemikiran Yuval Noah Harari tentang dunia pendidikan. Yuval Noah Harari adalah seorang sejarawan dan filsuf modern yang secara tekun meneliti sejarah *Sapiens* (manusia), baik masa lalu hingga masa yang akan datang. Pemikiran Yuval Noah Harari tentang dunia pendidikan khususnya dalam buku *Homo Deus* (2015) dan *21 Lesson for 21st Century* (2018) sangat cocok dalam menjelaskan kebutuhan dunia pendidikan di era *civil society 5.0*. Untuk mempertajam elaborasi terhadap pemikiran Harari, penulis juga menggunakan sumber lain baik berupa buku, jurnal, artikel, berita yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Revolusi Digital (*Civil Society 5.0*) dan Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan

Civil Society 5.0 merupakan konsep revolusi baru yang dirancang oleh Pemerintah Jepang dalam dokumen *5th Science and Technology Basic Plan* (Fukuyama, 2018). Konsep masyarakat 5.0 mulai dikenal luas di kalangan masyarakat ketika Jepang menjadikannya sebagai pembahasan utama dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos oleh pemerintah pada 2019 lalu (Muvid, dkk., 2020). Tujuan utama diciptakannya konsep ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas hidup tinggi melalui pemanfaatan teknologi yang sudah berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 (Sugiono, 2021). Kunci utama dari *Civil Society 5.0* adalah penggabungan antara dunia teknologi atau *cyber* dengan dunia nyata untuk melahirkan data yang berkualitas sehingga dapat memberikan solusi dalam segala kehidupan manusia (Fukuyama, 2018). Artinya, teknologi akan hidup berdampingan dengan manusia dan memberikan layanan kepada manusia terkait banyak masalah yang dihadapi di masa yang akan datang.

Penekanan terhadap superioritas teknologi dalam konsep *civil society 5.0* sebenarnya bukan tanpa alasan. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang memiliki fokus pada bidang bisnis, *civil society 5.0* menciptakan nilai baru yang menghilangkan kesenjangan penggunaan Teknologi yang sudah menjadi kebutuhan utama manusia modern dengan berorientasi pada penciptaan produk atau layanan yang terus memunculkan nilai-nilai baru (Sugiono, 2021). Kemunculan nilai-nilai baru tersebut sebenarnya menekankan suatu unsur penting dalam masyarakat 5.0 yaitu keberlanjutan. Konsep keberlanjutan itu sendiri mengacu pada pengembangan yang mempertemukan kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang yang mencakup tiga hal yakni performa lingkungan, sosial dan ekonomi (Sugiono, 2021).

Konsep masyarakat seperti yang dijelaskan di atas sebenarnya mengadirkan gelombang baru bagi dunia pendidikan. Sebagai wadah sentral untuk menunjang peradaban manusia, dunia pendidikan dituntut untuk menerapkan sistem yang sejalan atau menunjang kebutuhan manusia di era *civil society 5.0*. Perencanaan pendidikan harus dibuat dan dikukuhkan dalam suatu kurikulum yang bermuatan kompetensi kecakapan yang sudah seharusnya dijalankan untuk bersaing di era *civil society 5.0*. Banyak ahli pedagogis berpendapat bahwa saat ini, dunia pendidikan harus beralih ke pengajaran “empat C” yakni; *critical thinking* (Pemikiran kritis), *communication* (Komunikasi), *collaboration* (Kolaborasi), dan *creativity* (Kreativitas). Secara lebih luas, dunia pendidikan harus mengecilkan keterampilan teknis dan menekankan keterampilan kehidupan tujuan umum. Yang paling penting dari semuanya adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan, untuk belajar hal-hal baru, dan untuk menjaga keseimbangan mental manusia dalam situasi yang tidak biasa (Harari, 2020).

3.2. Mengenal Yuval Noah Harari

Yuval Noah Harari adalah seorang sejarawan, filsuf dan penulis berkebangsaan Yahudi. Harari Lahir di Kiryat Ata, Israel pada tanggal 24 Februari 1976. Dalam hal akademik, Harari meraih gelar doktor dari Universitas Oxford pada tahun 2002. Saat ini, beliau menjadi dosen di Departemen Sejarah, Universitas Ibrani Yerusalem dan menjadi Peneliti terhormat di Pusat Studi Risiko Eksistensial Universitas Cambridge. Selain itu, Yuval Noah Harari aktif menerbitkan publikasi ilmiah, baik buku, jurnal maupun artikel yang diterbitkan oleh media-media ternama di seluruh dunia. Tiga mahakarya Harari yang sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia adalah *Sapiens: A Brief History of Humankind*, terbit dalam bahasa Inggris pada tahun 2015, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, terbit tahun 2016, dan *21 Lessons for the 21st Century*, terbit tahun 2018 (Mbukut, 2024). Ketiga buku ini akan menjadi perhatian para akademisi di seluruh dunia, karena pemikirannya yang cemerlang sekaligus kontroversial. Pada bagian akhir buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Harari menyajikan suatu tema yang menarik sekaligus menyentak, yakni tentang tamatnya riwayat *Homo Sapiens*. Menurut Harari, selama hampir 4 miliar tahun, organisme yang hidup dan pernah hidup di dunia, termasuk manusia tunduk di bawah hukum seleksi alam ini. Namun berkat kemajuan teknologi di abad ke-21, manusia mampu meretas hukum alam dan menggantikannya dengan hukum-hukum kecerdasan buatan (Harari, 2021). Harari bahkan memprediksi kalau setelah abad ke-21, perkembangan itu akan cenderung maju.

Harari berhasil menduduki peringkat teratas intelektual publik ketika beliau menerbitkan buku pertamanya yakni *Sapiens* pada tahun 2015 yang ia konsolidasikan dengan *Homo Deus* (2017) dan *21 Lessons for the 21st Century* setahun setelahnya (Marchese, 2021). Sebagai seorang filsuf dengan latar belakang pendidikan di bidang sejarah, Harari selalu memberikan analisisnya terhadap segala permasalahan global dengan menggunakan pendekatan sejarah. Tidak seperti sejarawan awal seperti Thucydides dan Herodotus yang selalu mengasumsikan penulisan sejarah sebagai tinjauan

terhadap masa lalu, Harari justru dengan percaya diri mengkalin bahwa sejarah tidak terbatas pada masa lalu, tetapi suatu bentuk kepedulian untuk menatap masa depan (Niekerk, 2020). Pemikiran ini berdasar pada pemikiran Gadamer (1975) yang menyatakan bahwa sejarah tidak lain juga merupakan ‘interpretasi’ penulis terhadap suatu peristiwa. Karena itu, alur penulisan sejarah masa depan Yuval Noah Harari berdasarkan pada interpetasinya terhadap masa lalu dan masa sekarang manusia (*sapiens*), lalu membuat analisis untuk menunjukkan masa depan manusia.

Dalam bidang pendidikan, Yuval Noah Harari memberikan analisis yang berdasar pada sejarah peradaban dan perkembangan pola pikir manusia dari periode antroposen hingga situasi manusia saat ini (Harari, 2018). Harari melihat bahwa dominasi teknologi yang sudah terjadi di era revolusi industri 4.0 berpotensi akan terus meningkat pada era selanjutnya, termasuk era revolusi digital (*civil society 5.0*). Baginya, di masa depan manusia akan bermigrasi ke dunia digital dengan identitas, pengetahuan yang begitu cair (Harari, 2020). Oleh karena itu, dunia pendidikan harus hadir dengan intensi penuh untuk mengantisipasi lahirnya masa depan manusia yang tumbuh menjadi budak perkembangan, sekaligus melahirkan keterampilan bagi mereka dalam menghadapi perkembangan dunia digital.

3.3. Pendidikan di Era Revolusi Digital (*Civil society 5.0*) Menurut Yuval Noah Harari

Pandangan Harari tentang pendidikan sangat terlihat jelas saat dia menajdikannya sebagai bagian dari kiat-kiat hidup untuk abad ke-21, dalam buku *21 Lesson*. Pandangan Harari dalam buku ini sebenarnya menjadi sintese dari analisisnya tentang perkembangan manusia (*homo sapiens*) dari kedua buku sebelumnya. Selain itu, Harari juga mendasari pemikirannya tentang pendidikan di abad ke-21, yang kemudian lebih diarahkan pada masyarakat 5.0 berdasarkan pada pemikiran para ahli pedagogis. Harari mengakui bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen.

Pertama, Fleksibilitas dan keterampilan adaptasi. Jika mengacu pada perkembangan teknologi Abad ke-21, masyarakat 5.0 bukanlah masyarakat yang kaku dan resisten terhadap perkembangan dunia teknologi yang terus berkembang di abad ke-21. Menurut Susanto, et al (2023), abad ke-21 juga dikenal sebagai abad keterbukaan, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dengan abad sebelumnya. Menurut Harari, salah satu modal penting untuk menghadapi kenyataan ini adalah perlunya peningkatan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi siswa. Peserta didik harus dididik untuk memiliki sikap fleksibel dan adaptif, sehingga bisa dengan mudah memahami dunia kerja yang sudah banyak berkolaborasi dengan dengan dunia digital.

Kedua, Berpikir kritis dan analitis. Saat ini, terlalu banyak sekolah yang fokus pada penjejalan informasi kepada peserta didiknya. Di masa lalu hal ini memang masuk akal, karena memang informasi masih sangat langka dan bahkan lambatnya tetesan informasi itu seringkali diblokir dan disensor. Sebaliknya, dalam era *civil society 5.0*, dunia dibanjiri oleh sejumlah besar

informasi yang sangat sulit dikontrol, bahkan oleh lembaga sensor milik pemerintah sekalipun. Setiap orang berjuang menyebarkan informasi yang salah dan mendisrupsi manusia lainnya dengan irrelevansi (Harari, 2020). Hal itu ditandai dengan kuatnya arus informasi yang kerap berkembang tanpa difilter (Jabri & Santoso, 2023). Dalam dunia seperti ini seorang guru tidak terlalu membajiri mereka dengan banyak informai. Mereka tidak sudah terlalu banyak memiliki informasi, sehingga hal yang dibutuhkan hanyalah kemampuan untuk menganalisis informasi dan menggabungkan banyak informasi itu menjagi gambaran dunia yang lebih luas (Harari, 2020).

Model pendidikan yang mengedepankan urgensi pemikiran kritis sebenarnya sudah muncul sejak abad ke-20 oleh para ahli pedagogi seperti Paulo Freire. Paulo Freire menggaungkan konsep pendidikan humanis sebagai tanggapan atas realitas pendidikan di Brazil waktu itu, yaitu model pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek. Bagi Freire, model pendidikan seperti ini adalah suatu bentuk dehumanisasi. Dalam upaya membongkar sistem tersebut, Freire pun menekankan pentingnya pendidikan sikap kritis bagi seluruh peserta didik (Freire, 1976). Baginya, pemikiran kritis bisa menjadi pendobrak sistem yang sudah menjadikan peserta didik sebagai objek. Pemikiran ini pun ditekankan kembali oleh Harari namun dengan tujuan yang lebih maju yakni mempertahankan ke-aku-an manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin masif dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Ketiga, Kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi memang sudah dibicarakan oleh begitu banyak ahli pedagogi yang terdahulu. Dalam hubungan dengan perkembangan dunia digital, Harari memberikan arti pada kreativitas dan inovasi sebagai suatu kemampuan manusia dalam memberi makna atas kemanusiaannya (Harari, 2020). Kemampuan berinovasi dan malhirkkan ide kreatif adalah suatu kemampuan yang bisa menciptakan jarak pembeda antara manusia yang memiliki esensinya sendir dan teknologi yang hanya bisa mengambil bagian dalam esensi manusia. Artinya, teknologi (termasuk dunia digital) yang begitu canggih hanya bisa memiliki makna sejauh ia mengambil bagian dalam kehidupan manusia. Kreativitas dan kemampuan berinovasi membantu manusia dalam menemukan makna keberadaan manusia di tengah dunia yang sarat dengan perkembangan.

Secara sederhana, kreativitas dan inovasi menjadi begitu penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan karena, kreativitas dan inovasi juga menjadi momen yang bisa membantu para siswa atau mahasiswa untuk menemukan potensi, peningkatan rasa percaya diri dan pembangunan identitas diri manusia (Nufus, Santoso, & Bahij, 2023). Peningkatan kreativitas bagi peserta didik merupakan sebuah upaya untuk mempersiapkan manusia yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Harari (2020), kreativitas dalam dunia pendidikan bisa menjadi momentum transisi dari dunia belajar menuju dunia kerja. Pembiasaan terhadap kreativitas bisa membuat manusia masa depan dengan mudah mengambil langkah baru dalam dunia kerja, baik untuk

menciptakan lapangan kerja baru maupun peningkatan kualitas kolaborasi antara manusia dan teknologi digital di era revolusi digital (civil society 5.0).

Keempat, Etika dan tanggung jawab. Salah satu hal penting yang menarik dikaji tentang fakta era revolusi digital adalah paham kemerdekaan informasi dan otoritarianisme data yang selanjutnya dikenal sebagai dataisme (Harari, 2018). Kemerdekaan data merujuk pada kelimpahan arus informasi yang tersebar di dalam dunia internet. Selain membantu meningkatkan kolaborasi dan pertukaran informasi global (Utami, et al., 2024), revolusi digital juga dalam dirinya sendiri membawa serta potensi destruktif seperti penyalahgunaan informasi, cybercrime dan lain-lain. Potensi itu akan berujung menjadi *actus* (tindakan) jika tidak diberikan pendidikan tentang etika dan tanggung jawab di era revolusi digital.

Etika dan tanggung jawab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan (Darsyah & Septemiarti, 2023). Pendidikan etika dan tanggung jawab menjadi suatu hal yang sangat urgen karena berhubungan erat dengan norma yang mengatur tata kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam dunia digital, etika dan tanggung jawab berhubungan erat dengan norma komunikasi dunia digital dan juga pengaksesan informasi serta data. Pembelajaran etika kepada para peserta didik dapat meningkatkan pemahaman peserta mereka dalam hal penggunaan teknologi digital. Pendidikan Etika bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik agar bisa menggunakan perkembangan teknologi digital dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosial (dunia maya).

Kesimpulan

Revolusi digital (civil society 5.0) melahirkan peluang baru bagi kehidupan manusia, melalui pembangunan kekuatan kolaborasi antara manusia dengan teknologi digital. Namun, tak dipungkiri kemajuan itu juga melahirkan implikasi buruk bagi kehidupan manusia jika tidak ditanggapi dengan serius. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan manusia yang siap menghadapi kenyataan dunia seperti di atas. Pendidikan harus semakin terbuka dengan nilai-nilai baru sebagai implikasi dari kemajuan zaman. Yuval Noah Harari telah memberikan suatu kontribusi besar dalam konsep pendidikan di era revolusi digital (civil society 5.0), yakni penekanan terhadap kemampuan adaptasi dan fleksibilitas, pemikiran kritis, kreativitas serta etika dan tanggung jawab.

Referensi

Amalia, N. F., & Munif, M. V. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). 1-13. <https://doi.org/10.52166/mjiaud.v2i1.4741>

- Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). Etika dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun dalam Kitab Adab Al-Mu'allimin). *Journal of Educational Research*, 4(3), 1128-11344. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.365>
- Fukuyama, M. (2018, Agustus 27). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. dalam Japan SPOTLIGHT:
<https://www8.cao.go.jp/cstp/%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=108487927&site=ehost-live>, diakses 12 oktober 2024
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. (Y. Musthova, Trans.) Tangerang: Alfabet.
- Harari, Y. N. (2020). *21 Lesson: 21 Adab untuk Abad ke-21*. (H. Algebra, Trans.) Manado: Globalindo.
- Jabri, N. A., & Santoso, G. (2023). Critical Thinking 21st Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 17-21.
- Marchese, D. (2021). *Yuval Noah Harari has about gender debates*. New York: Majalah New York Times.
<https://www.proquest.com/docview/2596629299/266A54D4475E4513PQ/16?accountid=215812&sourcetype=Magazines>, diakses 13 Oktober 2024
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 1(7). <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67571>
- Muvid, B. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.
- Nufus, F. H., Santoso, G., & Bahij, A. A. (2023). Pengembangan Karakter Kreatif dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Terapan (Jupetra)*, 2(5). 259-269. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1580>
- Friere, Paulo. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Penguin Books.
- Setyawan, S. (2023). *Teaching 5.0*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono, S. (2021). Peran E-Government dalam Membangun Society 5.0: Tinjauan Konseptual Terhadap Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2). 115-125. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.115-125>
- Susanto, G., Bitan, I. A., Sasa, S. F., & Nisa, N. D. (2023). Memaknai Kembali Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 melalui Nasionalisme Indonesia pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2). 61-65. <https://doi.org/10.9000/jpt.vi2i2.393>
- Utami, I. N., Pranata, N. P., Syihab, N. M., & Kembara, M. D. (2024). Mengapa Etika Penting di Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 122-132. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3418>.
- Amani, S. N., Hidayat, M., & Santoso, G. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Substansi Geometri Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 587–594.
- Febiyanti, N., Lestari, S., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kunci Literasi : Jangan Paksa Anak Membaca ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(02), 28–32.*
- Hamidah, H., Asbari, M., Qodri, R., Santoso, G., Indonesia, I. P., & Sumatera, T. (2022). Sisi Lemah Spesialis : Haruskah Menjadi Generalis ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(01), 13–19. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/237/344>